

Kajian Proxemics Posisi Foto dalam Ritual Sembahyang Leluhur pada Keluarga Tionghoa Indonesia

Rebecca Milka Natalia Basuki

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
E-mail: milka@petra.ac.id

Abstrak

Dalam studi yang dilakukan oleh Karen Strassler (2010), disebutkan bahwa perkembangan fotografi di Indonesia tidak lepas dari aktivitas sosial, khususnya etnis Tionghoa Indonesia. Dalam aktivitas keseharian, ternyata praktik fotografi juga terus menerus hadir sejak lama. Artikel ini menguraikan keterlibatan foto sebagai bagian dari ritual sembahyang yang dilakukan. Selain itu, terdapat intensi untuk mengetahui bagaimana foto sebagai artefak visual dimaknai dalam ritual tersebut dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam interaksi yang terjadi dalam ritual tersebut.

Kata kunci: Foto, Tionghoa Indonesia, komunikasi non-verbal, ritual sembahyang.

Abstract

In a study about photography by Karen Strassler (2010), it is mentioned that the development of photography in Indonesia also supported by Indonesian Chinese. It is also found that photography practices has been established for a long time in daily activities. This article explains photograph as a part of prayer ritual in this ethnics. Furthermore, there are explanations on meanings of a photograph as a visual artifact and communication forms established by its interactions with people in prayer rituals..

Keywords: *Photography, Indonesian Chinese, non-verbal communication, prayer ritual.*

Pendahuluan

Disebutkan oleh Strassler (2010:14) dalam bagian pengantar bukunya tentang perkembangan fotografi populer dan pengaruhnya terhadap modernisme di Indonesia, *Refracting Visions*, bahwa etnis Tionghoa merupakan salah satu pembentuk komunitas Indonesia modern, yang dibuktikan melalui sejarah fotografi di Indonesia. Melalui etnis Tionghoa pula, kelekatan praktik fotografi dalam kehidupan sehari-hari disebarkan di Indonesia. Keberadaan foto sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa, khususnya keterlibatan foto sebagai bagian dari ritual sembahyang yang dilakukan.

Dalam keseharian hingga saat ini, banyak ditemukan praktik fotografi yang mendokumentasikan aktivitas sosial etnis Tionghoa dengan intensitas yang cukup tinggi. Dari sinilah muncul intensi untuk mengetahui apakah foto sebagai bentuk-bentuk ikonografi yang dapat disandingkan dengan kehadiran patung dalam ritual sembahyang, ataukah ada hal-hal lain di balik posisi foto sebagai wujud ikonografi dalam praktik kebudayaan tersebut. Selain itu, terdapat intensi untuk menge-

tahui sejauh mana peranan *proxemics* dalam ritual sembahyang leluhur tersebut, terkait dengan penggunaan foto dalam upacara sembahyang, dan apakah prinsip-prinsip *proxemics* yang berlaku, serta bagaimana pengaruh dan penerapannya dalam ritual sembahyang tersebut.

Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme

Konghucu merupakan kepercayaan yang lazim dianut oleh kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Konghucu sendiri merupakan bentuk kepercayaan yang telah ada di Cina sejak 2500 tahun yang lalu, dihitung sejak masa Kongzi (Hua Yu) atau Khongcu (dialek Hokian) atau Confucius (Latin) yang merupakan nabi terakhir dalam agama Konghucu. Oleh karena kebesaran Kongzi, agama Konghucu yang dikenal sebagai Ji Kauw (dialek Hokian) atau Ru Jiao (Hua Yu), juga disebut sebagai Konfusianisme, yang di Indonesia dikenal sebagai agama Konghucu.

Agama asli etnis Tionghoa di Indonesia sendiri adalah Ru Jiao (Konghucu) dan Da Jiao (Tao). Di Indonesia juga dikenal istilah Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) yang merupakan satu wadah

untuk tiga keyakinan, yakni Konfusianisme, Tao dan Buddha Mahayana yang beribadah di dalam satu tempat yang sama. Ketiganya merupakan bentuk-bentuk filsafat Timur yang saling bersinggungan, baik dalam upaya saling membantai satu sama lain, maupun saling mempengaruhi dalam ritualnya. Adapun inti ajaran-ajaran tersebut, adalah: 1) Konfusianisme; tentang pentingnya harmonisasi antara alam dan manusia, 2) Taoisme; tentang pentingnya harmoni dalam menempuh jalan/prinsip hidup, 3) Buddhisme; tentang pengembangan spiritual individu dan usaha tercapainya pemahaman yang mendalam akan sifat kehidupan.

Tradisi Sembahyang kepada Leluhur

Konfusianisme memberikan pengaruhnya dalam budaya etnis Tionghoa di Indonesia, melalui ritual sembahyang kepada leluhur. Dalam Konfusianisme, ditekankan pentingnya untuk menghormati leluhur dan nenek moyang untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa bakti (*hauw*) dari anak terhadap orang tua/leluhur. Pelaksanaan upacara/ritual sembahyang yang ini merupakan wujud dari pelaksanaan ajaran moral Konfusianisme yang bersifat humanis religius dan yang berakar kuat pada penekanan konsep bakti (*xiao*).

Di dalam rumah keluarga Tionghoa lazimnya, tempat doa terdiri dari: (1) Area sembahyang kepada Thian/Tuhan YME, (2) Area sembahyang kepada leluhur, (3) Area sembahyang kepada Dewa Tanah, (4) Area sembahyang kepada Dewa/Dewi yang disembah.

Penentuan area-area tersebut juga dibatasi aturan-aturan yang disusun dengan merujuk kepada ajaran kepercayaan Konghucu. Berdasarkan kepentingan peribadatan, untuk menentukan peletakan area ini, digunakan saran-saran dari penasehat klenteng.

Adapun perlengkapan yang wajib ada dalam upacara sembahyang ini, antara lain: Foto/papan nama, *hio lo* (tempat hio), *tee liau* (teh, arak, manis), nasi sayur, jeruk, pisang, kue *ku* (kura), *hwat kwee* (kue mangkuk), wajik, *cik tai* (tempat lilin). Sedangkan beberapa aturan peletakan meja sembahyang, antara lain: (1) Meja sembahyang ditempatkan lebih tinggi dari meja makan biasa, (2) Meja paling ujung harus lebih tinggi daripada meja di depannya, (3) Meja sembahyang leluhur sebaiknya diletakkan di bagian tengah rumah yang menghadap pintu luar, (4) Nasi sayur dan lain-lain terserah keinginan keluarga boleh lengkap, boleh sederhana, boleh makanan yang disukai almarhum/ah.

Studi Kasus Meja Sembahyang Rumah Keluarga etnis Tionghoa Indonesia

Saat ini, penggunaan foto pada altar sembahyang, dapat pula digantikan dengan papan nama. Berdasarkan wawancara dengan responden penganut kepercayaan ini, penggunaan foto-foto leluhur pada altar sembahyang lebih banyak digunakan di rumah-rumah dari generasi yang lebih tua atau di klenteng/tempat peribadatan. Tetapi kebiasaan untuk menempatkan foto leluhur (yang sudah meninggal) di altar sembahyang masih tetap berlaku hingga saat ini. Menarik untuk mengetahui bagaimana ritual kepercayaan ini terus bertahan dan relatif tidak berubah selama ribuan tahun, bahkan ketika penganutnya mengalami diaspora ke berbagai belahan bumi, masih menjalankan ritual yang sama. Gambar berikut menyajikan tampilan meja sembahyang yang ada di dalam satu rumah keluarga etnis Tionghoa Indonesia yang berlokasi di Surabaya.



Gambar 1. Meja sembahyang dewa (atas) dan meja sembahyang leluhur (tengah, bawah)

Proxemics

Studi tentang *proxemics* adalah bentuk studi budaya tentang bagaimana manusia mempersepsi dan menggunakan ruang dalam komunikasi interpersonal. Edward T. Hall dalam bukunya *The Hidden Dimension*, menjelaskan mengenai pem-

bentukan persepsi terhadap ruang oleh indera manusia, antara lain melalui *visual & auditory space*, *tactile space*, dan *olfaction space*. Dimana dengan adanya keempat hal tersebut membentuk terjadinya komunikasi non-verbal.

Mengenai vision (pandangan), Hall mengutip James Gibson, "*As he moves through space, man depends on the messages received from his body to stabilise his visual world. Without such body feedback, a great many people lose contact with reality and hallucinate...*" (hal. 66)

Hall membagi *vision* menjadi dua, yakni: (1) *Visual field*; yang terjadi dari pola-pola cahaya yang direkam oleh retina, yang digunakan manusia untuk mengkonstruksi *visual world*, dan (2) *Visual world*; adalah koreksi terhadap *visual field* melalui sensori data dari sumber lain terjadi ketika manusia secara tidak sadar, membedakan antara impresi inderawi yang menstimulasi retina dengan apa yang ia lihat.

Zona Jarak

Berkaitan dengan studi *proxemics*, Hall membagi adanya zona jarak ke dalam empat bagian, yaitu: (1) *Intimate distance*; melibatkan interaksi intim seperti sentuhan, bisikan, dan sebagainya (Dekat: < 15 cm, Jauh: 15-46 cm), (2) *Personal distance*; melibatkan interaksi antara teman dekat atau anggota keluarga (Dekat: 46-76 cm, jauh: 76-120 cm), (3) *Social distance*; melibatkan interaksi antar kenalan (Dekat: 120-210 cm, jauh: 210-370 cm), dan (4) *Public distance*; interaksi dengan publik. (Dekat: 370-760 cm, jauh: > 760 cm)

Ruang dan Waktu

Whatever space and time mean, place and occasion mean more. For space in the image of man is place, and time in the image of man is occasion. (Aldo Van Eyck, dikutip dalam Lawson, hal. 128).

Lawson menyebutkan, yang menarik dari komunikasi non-verbal adalah keberadaannya yang seringkali terjadi tanpa sadar dan menyebabkan terlihatnya bentuk-bentuk perasaan atau sikap yang sebenarnya dihindarkan untuk terlihat.

Makna Lingkungan

Dalam studinya mengenai lingkungan binaan (*built environment*), Rapoport menyebutkan keberadaan objek-objek material yang dapat membangkitkan suatu perasaan yang mendasari dan melatar belakangi keberadaan imaji-imaji yang lebih spesifik, yang sesuai dengan material tersebut,

dan imaji-imaji tersebut memainkan peran utama dalam membentuk keputusan (hal. 14). Memahami makna lingkungan dan aspek-aspek yang melingkupinya menjadi semakin penting ketika berbicara mengenai fungsinya. Salah satu contoh, ketika berurusan dengan pemaknaan *sacred meaning*.

Sebagai contoh pembandingan dengan ruang sembahyang kepada leluhur dalam budaya etnis Tionghoa adalah, kasus masjid di Isphahan (hal. 27) yang menggunakan manipulasi dari seluruh potensi variabel perseptual dalam seluruh modalitas sensori - warna, material, ukuran, cahaya dan bayangan, suara, kinestetik, temperatur, bau, dan lain-lain untuk mencapai suatu makna. Keberhasilan upaya ini tergantung dari pemahaman mengenai makna, dan bagaimana memanfaatkan variabel-variabel perseptual untuk mencapai dan mengkomunikasikannya. Adalah penting untuk memahami makna lingkungan untuk mendapatkan mengetahui bagaimana komunikasi non-verbal/interaksi dengan lingkungan yang ada dimungkinkan terjadi. Pemaknaan lingkungan (*environmental meaning*) itu sendiri dipelajari melalui metode-metode sebagai berikut: (1) Model semiotik berbasis linguistik, (2) Studi simbol, atau (3) Model-model komunikasi non-verbal yang dapat ditemui dalam bidang antropologi, psikologi, maupun etnologi.

Komunikasi Non-Verbal

Konsep dari komunikasi non-verbal adalah kemampuan suatu lingkungan untuk dimanfaatkan dalam setidaknya dua cara, yakni: pertama, *sense of analogy* atau *metaphor*; merepresentasikan suatu bentuk perilaku non-verbal, dan kedua, berkaitan dengan apa yang umumnya dikategorikan sebagai perilaku non-verbal. Tanda-tanda non-verbal ini tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membantu terjadinya komunikasi verbal. Ia berfungsi mengkomunikasikan makna secara langsung, dan memperlengkapi bentuk-bentuk lain dari pemaknaan, interaksi, komunikasi, dan *co-action* yang terjadi selanjutnya. Disebutkan Rapoport, sejauh ini belum dilakukan pemaknaan lingkungan melalui model-model non-verbal, tapi dapat dipertimbangkan apakah pendekatan ini dapat diterapkan pada lingkungan binaan (hal. 53).

Membaca Foto

Stuart Hall dalam pengantar tentang cara pandang dan subyektivitas dalam *Visual Culture: The Reader*, mengemukakan bahwa makna dari suatu gambar (*image*), tidak dapat dilengkapi melalui

satu teks saja, tetapi ia selalu *multi-vocal* dan selalu mampu mengandung lebih dari satu interpretasi.

Bagaimana efek sebuah gambar bekerja, adanya kuasa simbolik dari gambar untuk menandai, tidak terbatas pada level sadar, dan tidak selalu mudah diekspresikan melalui kata-kata. Dalam praktik budaya dari melihat dan memandang (*looking and seeing*), terdapat kondisi kompleks suatu eksistensi, dimana terdapat dimensi ketidak-sadaran dan psikis. Sehingga definisi perilaku atas efek pemaknaan hanyalah sebuah pemahaman yang sangat tereduksi.

Szarkowski mengungkapkan kemungkinan adanya pembacaan foto sebagai simbol, ketika ia tidak sedang menarasikan suatu cerita. Sedangkan Stephen Shore, menjelaskan natur dari foto yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni: fisik (*physical level*), representatif (*depictive level*), dan mental (*mental level*). Kondisi representatif dan mental dapat terbentuk bersamaan, tetapi tidak langsung membentuk gambaran mental dalam otak manusia. Ketika memandang sebuah foto, sensasi yang didapat, berasal dari tingkatan mental, bukan secara optis. Karenanya, keberadaan foto pada posisi representatifnya, mempengaruhi gambaran mental yang akan diperoleh.

Dalam kasus kaum Tbetan (Clare Harris, *The Photograph Reincarnate*), sebuah foto tidak lagi sebagai bukti kehadiran 'a certificate of presence' (Barthes 1984:87), tetapi secara sosial merupakan obyek terpenting yang secara literal menyatu dan mewujudkan hubungan antara masa lalu, masa kini dan bahkan masa depan. Berkaitan dengan konsep reinkarnasi Tbetan, dimana foto merupakan bentuk inkarnasi. Barthes sendiri mengungkapkan akan resistensi yang kuat untuk mempercayai masa lalu dalam sejarah, kecuali dalam bentuk mitos. Tetapi dengan adanya foto, maka resistensi ini berakhir, dimana sejak saat itu masa lalu sama pastinya dengan masa kini, apa yang kita lihat pada kertas adalah apa yang kita sentuh (Barthes, 1984:88)

Mengapa Foto?

Susan Sontag dalam *On Photography*, menyebut kekuatan fotografi telah mengaburkan batas-batas antara realitas dan imaji (dalam Grange, hal. 65). Sedangkan Barthes, menyatakan keberadaan foto sebagai bentuk perendahan atas eksistensi manusia, ketika manusia tersebut memutuskan untuk berpose dengan kesadaran untuk difoto. Menariknya, ketika lebih lanjut Barthes berargumen bahwa fotografer adalah agen kematian. Dengan

hilangnya faktor durasi dalam sebuah foto, ia menilai sesuatu yang hidup akan turut hilang bersama dengan hancurnya sebuah foto. (dalam Grange, hal. 94-95).

Proxemics dalam Foto dan Ritual Sembahyang Leluhur pada etnis Tionghoa

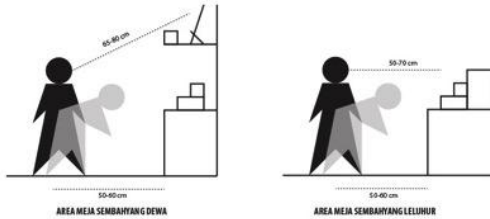
Sebagaimana disampaikan oleh Rapoport (1990), untuk melakukan pemaknaan terhadap suatu lingkungan binaan dan memahami komunikasi non-verbal yang terjadi dalam budaya tradisional, banyak digunakan pendekatan simbolik. Maka, interpretasi makna dari elemen-elemen khusus memerlukan pengetahuan akan budaya tertentu. Mau tidak mau, harus ada latar belakang mengenai ritual sembahyang kepada leluhur pada etnis Tionghoa.

Dengan latar belakang inti ajaran-ajaran Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme yang telah disebutkan sebelumnya, ritual sembahyang leluhur ini merepresentasikan harmonisasi manusia dan alam. Ritual sembahyang dibangun sepenuhnya oleh persepsi indera manusia yang dimaksimalkan untuk membangun lingkungan yang sesuai dengan ibadahnya. Dari sudut tampilan dan peletakan meja sembahyang (*visual space*), memegang hio untuk bersembahyang (*tactile space*), aroma dupa/hio (*the sense of smell*), hingga gestur dan bahasa tubuh ketika sembahyang (*kinesthetic*) turut membentuk lingkungan sepenuhnya. Aturan-aturan peletakan meja dan elemen-elemen pendukungnya juga disusun berurutan dengan konsep hubungan alam semesta dan manusia.

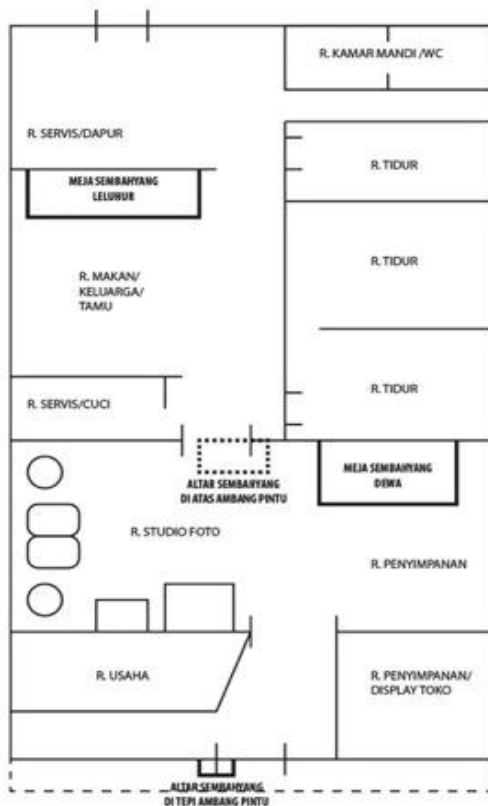
Pada aktivitas sembahyang ini, komunikasi non-verbal terjadi antara yang berwujud dan yang tidak berwujud. Yang tidak berwujud, yang berada pada alam lain, direpresentasikan melalui kehadiran foto. Pada umumnya, foto yang berada pada meja sembahyang merupakan foto dengan *close-up angle*. Untuk foto berjenis ini, pengambilan gambar dilakukan pada jarak sekitar 1 meter. Jarak ini, masih tergolong ke dalam *personal distance/far phase* yang berada pada jangkauan 76-120 sentimeter. Hall menyebutkan, pada jarak personal, distorsi visual tidak terjadi, dimana bentuk, substansi, dan tampilan tekstur dari obyek tampak jelas. Namun demikian, ketika foto tersebut diletakkan di meja sembahyang, maka terdapat jarak antara foto dengan orang yang bersembahyang. Jarak antara meja sembahyang dengan orang yang bersembahyang itu sendiri masih berada pada *personal distance/far phase*.

Berkaitan dengan peletakan meja sembahyang ini di dalam rumah tinggal, disyaratkan agar meja

diletakkan di tengah rumah/di bagian dalam rumah, yang merujuk pada ruang personal si pemilik rumah. Tetapi pada praktiknya, hal ini tidak selalu dapat dilakukan. Sebagai contoh pada gambar 3.



Gambar 2. Posisi dan jarak pada saat melakukan ritual sembahyang



Gambar 3. Denah rumah dan letak area/meja sembahyang yang ada

Kondisi meja sembahyang untuk leluhur memang berada di bagian tengah rumah, tetapi bagian tengah rumah ini sekaligus menjadi ruang tamu, dikarenakan di bagian depan rumah, difungsikan menjadi tempat usaha (yang dapat menjadi ruang tamu).

Simpulan

Dengan kondisi-kondisi yang telah dipaparkan, maka kemudian batas-batas antara personal dan sosial menjadi kabur. Uniknya, ketika ritual tersebut harus dilaksanakan, hal tersebut tidak

menjadi masalah. Ketika orang berada pada posisi siap bersembahyang, tidak diperlukan untuk meminta orang yang berada di ruangan tersebut untuk pindah. Pada waktu ritual sembahyang tersebut dilaksanakan, maka foto menjalankan fungsi simbolik. Selain itu, juga terjadi proses pemaknaan lingkungan melalui keberadaan elemen-elemen ritual sembahyang tersebut. Melalui fungsi simboliknya, komunikasi non-verbal terjadi. Komunikasi non-verbal terjadi pada: (1) Yang bersembahyang yang disembahyangi, dan (2) Yang bersembahyang yang tidak bersembahyang. Partisipasi dalam ruang tersebut, baik yang sedang bersembahyang maupun yang tidak melakukan sembahyang pun sulit dikategorikan apakah masing-masing berada dalam jarak personal ataukah jarak sosial. Kehadiran foto sebagai salah satu elemen pada meja sembahyang itu sendiri, telah membawa manusia yang bersembahyang berpindah dari tataran imanensi ke tataran transendental. Dengan demikian, selain berfungsi mewujudkan komunikasi non-verbal, kehadiran foto sekaligus membawa *proxemics* melampaui batasan-batasannya.

Daftar Pustaka

- Evans, Jessica & Stuart Hall (eds.) (1999). *Visual Culture: The Reader*. London: Sage Publications Ltd.
- Grange, Ashley Ia. (2005). *Basic Critical Theory for Photographers*. Oxford: Focal Press.
- Harris, Clare. (2004). *The photograph reincarnate: the dynamics of Tibetan relationships with photography*, dalam Edwards, Elizabeth & Janice Hart (eds.). *Photographs Objects Histories: On the Materiality of Images*. New York: Routledge.
- Hall, Edward T. (1990). *The Hidden Dimension*. New York: Anchor Books.
- Lawson, Bryan. (2001). *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press.
- Rapoport, Amos. (1990). *The Meaning of the Built Environment: a Nonverbal Communication Approach*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Strassler, Karen. (2010). *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*. London: Duke University Press.
- Ghulam Habibie, Filosofi Utama di Asia Timur. Diunduh 1 Maret 2013 dari http://ergy-g-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-43098-MBP%20Asia%20Timur-Filosofi%20Utama%20di%20Asia%20Timur.html
- Tata Cara Sembayang Thien Kung, Leluher, dan Dewa (sebelum imlek). Diunduh 12 Juli 2017 dari <http://dhammacitta.org/forum/index.php?topic=14844.0>

Confucianism. Diunduh 12 Juli 2017 dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Confucianism>

Taoism. Diunduh 12 Juli 2017 dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Taoism>.

Pokok Ajaran Agama Khonghucu. Diunduh 12 Juli 2017 dari <http://matakin.or.id/page/pokok-ajaran-agama-khonghucu>